



Universitas Indonesia

**PERUBAHAN ORIENTASI KEAGAMAAN
(SEBUAH STUDI KASUS)**

48640
18/1-91

Pius Suratman

11.84.09.211

261.1

SUE

Perpustakaan

Universitas Islam Parahyangan

Jl. Merdeka 19

BANDUNG

FAKULTAS PASCASARJANA

1986



Universitas Indonesia

**PERUBAHAN ORIENTASI KEAGAMAAN
(SEBUAH STUDI KASUS)**

**TESIS INI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH IJASAH
magister
DALAM BIDANG ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Perpustakaan
Universitas Indonesia
Jl. Sekeloa No. 10
BANDUNG

Pius Suratman

11.84.09.211

FAKULTAS PASCASARJANA


1986

TANDA PERSETUJUAN TESIS

N a m a : Pius Suratman Kartasasmita
Nomor Pokok : 11 84 09 211
Program Studi: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Spesialisasi : Sosiologi
Judul Tesis : Perubahan Orientasi Keagamaan
(Sebuah Studi Kasus)

Panitia Pembimbing Tesis,
Pembimbing Pertama, Pembimbing Kedua,

(Dr.Kamanto Sunarto)


(Dr.Lance Castles)

PENGESAHAN

Telah dipertahankan di muka Panitia Penguji Tesis
Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, pada

H a r i : Rabu

Tanggal : 17 Desember 1986

Pukul : 08.15 - 09.30.

Panitia Penguji,

K e t u a ,

(Prof.Miriam Budiardjo)

Pembimbing Pertama,

(Dr.Kamanto Sunarto)

Pembimbing Kedua,


(Dr.Lance Castles)

R e a d e r ,

(Dr.J.J.J.M.Wuisman)

POTRUSTAKAAN
MIRIAM BUDIARDJO
1986
D U N G

buat esther dan andhika :

*pernah ada ceritera
tentang cililitan dan kebonkalapa
tentang stasiun gambir dan jatinegara
tentang rawamangun dan kampus salemba*

*pernah ada lagu duka
yang terpatri sepanjang jalan kereta
antara jakarta - bandung*

*ada pula
air mata dan rasa putus asa
di antara hari-hari kuliah
dan perpisahan
di antara hari-hari kerja
dan lahirnya andhika*

*dan ini
adalah cermin semua*

awal agustus 1987

P E N G A N T A R

Puji syukur dan terima kasih penulis hujukkan ke hadiratNya atas berkat yang diterima sampai selesainya penulisan tesis ini. Dalam tesis ini penulis berusaha memberikan suatu deskripsi dan analisis mengenai kasus perpindahan sekelompok orang yang pernah menjadi penganut Agama Djawa Sunda menjadi para penganut agama Katolik. Penelaahan terhadap kasus tersebut bermula pada minat pribadi semata yang kemudian dikembangkan sebagai tesis Program Pascasarjana Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Indonesia.

Titik berat penulisan ini terutama diletakkan pada pemahaman yang bersifat teoritis, di dalamnya tidak mempunyai pretensi apapun selain memenuhi tuntutan ilmiah dalam rangka menyelesaikan program tersebut di atas. Tulisan inipun tidaklah sempurna karena berbagai keterbatasan, sehingga terbuka terhadap kritik dan penyempurnaan. Namun demikian, penulis berharap bahwa tulisan ini sudah dapat dibaca, paling tidak sebagai bahan tambahan bagi studi keagamaan yang bersifat sosiologis di tanah air.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya, terutama kepada Ibu Prof.Miriam Budiardjo, Pimpinan Program Pascasarjana Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, terima kasih untuk segala dorongan, bantuan dan perhatiannya yang penulis terima selama belajar di UI. Secara khusus ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Kamanto Sunarto, Bapak Dr.Lance Castles dan Bapak Dr. JJJM Wuisman, yang bertindak sebagai pembimbing penulisan tesis ini, terima kasih untuk segala nasihat, bimbingan dan kesabarannya memberi koreksi yang sangat

berharga. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf pengajar dan karyawan Program Pascasarjana, atas segala pelayanan yang kami terima selama studi. Kepada rekan-rekan peserta program angkatan IV, khususnya Pak Imam dan Pak Harry, terima kasih untuk persahabatannya yang sangat mendukung gairah belajar.

Dalam kesempatan ini juga kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Yayasan Ilmu-ilmu Sosial yang memberi dukungan finansial kepada penulis, baik untuk keperluan studi maupun untuk penulisan tesis ini. Untuk hal yang sama, penulis sampaikan pula terima kasih kepada Pimpinan Universitas Katolik Parahyangan, serta Pimpinan FISIP Unpar yang memberi kemungkinan penulis mengikuti Program Pascasarjana di UI sampai selesai.

Akhirnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pak Dedy dari PAU UI dan Mas Fx.Supartono dari PUSKOM Unpar yang membantu penulis dalam pengolahan data, serta Mas Wahyanto Nugroho yang membantu penulis mengetik ulang seluruh naskah perbaikan. Juga kepada semua pihak yang memberi bantuan yang tak mungkin disebutkan satu persatu di sini. Tanpa bantuan mereka, penulisan ini tak mungkin terwujud.

Cihanjuang, Awal Agustus 1987.

Penulis,

Pius Suratman.

DAFTAR ISI

halaman

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
1. <i>Kasus yang diteliti</i>	1
2. <i>Cigugur selayang pandang : tinjauan umum tentang daerah penelitian</i>	3
B. Pokok Permasalahan	7
1. <i>Masalah umum</i>	7
2. <i>Masalah spesifik</i>	8
C. Relevansi Penelitian	9
D. Siasat Penelitian	12
BAB II. LANDASAN TEORITIS	
A. Agama Dan Proses Pelembagaannya	14
1. <i>Pengertian dan titik pandang</i>	14
2. <i>Agama sebagai proses eksternalisasi</i>	15
3. <i>Agama dan proses obyektivasi</i>	17
4. <i>Agama dan proses internalisasi</i>	18
B. Fungsi Agama Bagi Manusia	20
1. <i>Agama dan pengalaman manusia</i>	20
2. <i>Agama, religiusitas dan proses sekularisasi</i>	24
C. Perubahan Orientasi Keagamaan	29
1. <i>Pengertian</i>	29
2. <i>Faktor-faktor pendorong</i>	30

D. Relevansi Teori Terhadap Kasus Yang	
Diteliti	33
1. <i>Kerangka berpikir</i>	33
2. <i>Hipotesis</i>	37
3. <i>Operasionalisasi konsep</i>	38
 BAB III. AGAMA (D)JAWA SUNDA ATAU ADS	
A. Lahirnya ADS	39
B. Beberapa Pokok Ajaran ADS	43
1. <i>Arti ADS</i>	43
2. <i>Simbol dan beberapa pandangan ADS</i>	47
 BAB IV. SEJARAH PERKEMBANGAN ADS	
A. Prolog : Perkembangan Awal	58
B. ADS Pada Masa Penjajahan	59
1. <i>Masa penjajahan Belanda</i>	59
2. <i>Masa penjajahan Jepang</i>	62
C. Bubarnya ADS	65
 BAB V. SEJARAH GEREJA KATOLIK CIGUGUR	
A. Masa Peralihan	69
1. <i>Pembinaan tahap awal</i>	69
2. <i>Pembinaan tahap lanjut</i>	73
3. <i>Kegiatan-kegiatan lain</i>	74
B. Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU)	78
1. <i>Prolog</i>	78
2. <i>Berdirinya PACKU</i>	79
3. <i>Berbagai faktor latar belakang</i>	81

BAB VI. RELIGIUSITAS UMAT KATOLIK CIGUGUR

A. Pengertian Konsep, Polulasi dan Sampel	88
B. Religiusitas Umat Katolik eks ADS	90
1. <i>Keteraturan pergi ke gereja</i>	90
2. <i>Keteraturan berdoa</i>	91
3. <i>Lamanya berdoa dan jenis doa yang diucapkan</i>	93
4. <i>Keteraturan dan frekuensi mengaku dosa</i>	96
5. <i>Frekuensi mengikuti jalan salib</i>	98
6. <i>Keteraturan membaca kitab suci</i>	100
7. <i>Pemilikan benda-benda suci</i>	102
8. <i>Hasrat menjadi biarawan/biarawati</i>	102

BAB VII. FAKTOR-FAKTOR YANG BERKAITAN DENGAN TINGKAT RELIGIUSITAS RESPONDEN

A. Dugaan Teoritis	106
B. Intensitas Pengalaman Keagamaan di Masa Lalu	107
C. Tingkat Modernitas Responden	108
D. Tingkat Sosialisasi Responden	111
E. Sikap Materialistik Responden	113

BAB VIII. PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. Rekomendasi	121

LAMPIRAN

1. <i>Daftar Pertanyaan Survei</i>	124
2. <i>Tabel-tabel</i>	129
3. <i>Peta Lokasi Penelitian</i>	151

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

NO.	JUDUL	Halaman
1.	KETERATURAN RESPONDEN PERGI KE GEREJA	90
2.	KETERATURAN BERDOA	92
3.	JENIS DOA DAN LAMANYA BERDOA	94
4.	FREKUENSI MENGAKU DOSA	97
5.	FREKUENSI MENGIKUTI JALAN SALIB	99
6.	PEMILIKAN BENDA-BENDA SUCI	102
7.	TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN DAN JENIS KELAMINNYA . . .	108
8.	JUMLAH RESPONDEN MENURUT BANTUAN YANG MEREKA TERIMA DARI GEREJA	114
9.	SKOR RELIGIUSITAS RESPONDEN	129
10.	SKOR INTENSITAS PENGALAMAN KEAGAMAAN DI MASA LALU RESPONDEN	129
11.	SKOR TINGKAT SOSIALISASI RESPONDEN	130
12.	TABEL SILANG TINGKAT MODERNITAS DAN TINGKAT RELIGIUSITAS SELURUH RESPONDEN	130
13.	TABEL SILANG TINGKAT SOSIALISASI DAN TINGKAT RELIGIUSITAS SELURUH RESPONDEN	131
14.	TABEL SILANG SIKAP MATERIALISTIK DAN TINGKAT RELIGIUSITAS SELURUH RESPONDEN	131
15.	TABEL SILANG TINGKAT RELIGIUSITAS DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN SELURUH RESPONDEN	132
16.	TABEL SILANG TINGKAT MODERNITAS DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN SELURUH RESPONDEN	132
17.	TABEL SILANG TINGKAT SOSIALISASI DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN SELURUH RESPONDEN	133

18.	TABEL SILANG SIKAP MATERIALISTIK DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN SELURUH RESPONDEN	133
19.	TABEL SILANG TINGKAT RELIGIUSITAS DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN RESPONDEN USIA 20 - 39 TAHUN	134
20.	TABEL SILANG TINGKAT MODERNITAS DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN RESPONDEN USIA 20 - 39 TAHUN	134
21.	TABEL SILANG TINGKAT SOSIALISASI DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN RESPONDEN USIA 20 - 39 TAHUN	135
22.	TABEL SILANG SIKAP MATERIALISTIK DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN RESPONDEN USIA 20 - 39 TAHUN	135
23.	TABEL SILANG TINGKAT MODERNITAS DAN TINGKAT RELIGIUSITAS RESPONDEN USIA 20 - 39 TAHUN	136
24.	TABEL SILANG TINGKAT SOSIALISASI DAN TINGKAT RELIGIUSITAS RESPONDEN USIA 20 - 39 TAHUN	136
25.	TABEL SILANG SIKAP MATERIALISTIK DAN TINGKAT RELIGIUSITAS RESPONDEN USIA 20 - 39 TAHUN	137
26.	TABEL SILANG TINGKAT RELIGIUSITAS DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN RESPONDEN USIA 40 TAHUN <	137
27.	TABEL SILANG TINGKAT MODERNITAS DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN RESPONDEN USIA 40 TAHUN <	138
28.	TABEL SILANG TINGKAT SOSIALISASI DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN RESPONDEN USIA 40 TAHUN <	138
29.	TABEL SILANG SIKAP MATERIALISTIK DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN RESPONDEN USIA 40 TAHUN <	139
30.	TABEL SILANG TINGKAT MODERNITAS DAN RELIGIUSITAS RESPONDEN USIA 40 TAHUN <	140
31.	TABEL SILANG TINGKAT SOSIALISASI DAN TINGKAT RELIGIUSITAS RESPONDEN USIA 40 TAHUN <	140

32.	TABEL SILANG SIKAP MATERIALISTIK DAN TINGKAT RELIGIUSITAS RESPONDEN USIA 40 TAHUN <	141
33.	TABEL SILANG TINGKAT MODERNITAS DAN RINGKAT RELIGIUSITAS RESPONDEN PRIA	141
34.	TABEL SILANG TINGKAT SOSIALISASI DAN TINGKAT RELIGIUSITAS RESPONDEN PRIA	142
35.	TABEL SILANG SIKAP MATERIALISTIK DAN TINGKAT RELIGIUSITAS RESPONDEN PRIA	142
36.	TABEL SILANG TINGKAT RELIGIUSITAS DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN RESPONDEN PRIA	143
37.	TABEL SILANG TINGKAT MODERNITAS DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN RESPONDEN PRIA	143
38.	TABEL SILANG TINGKAT SOSIALISASI DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN RESPONDEN PRIA	144
39.	TABEL SILANG SIKAP MATERIALISTIK DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN RESPONDEN PRIA	144
40.	TABEL SILANG TINGKAT RELIGIUSITAS DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN RESPONDEN WANITA	145
41.	TABEL SILANG TINGKAT MODERNITAS DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN RESPONDEN WANITA	145
42.	TABEL SILANG TINGKAT SOSIALISASI DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN RESPONDEN WANITA	146
43.	TABEL SILANG SIKAP MATERIALISTIK DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN RESPONDEN WANITA	146
44.	TABEL SILANG TINGKAT MODERNITAS DAN TINGKAT RELIGIUSITAS RESPONDEN WANITA	147
45.	TABEL SILANG TINGKAT SOSIALISASI DAN TINGKAT RELIGIUSITAS RESPONDEN WANITA	147

46.	TABEL SILANG SIKAP MATERIALISTIK DAN TINGKAT RELIGIUSITAS RESPONDEN WANITA	148
47.	INTENSITAS HUBUNGAN STATISTIK TINGKAT RELIGIUSITAS DAN TINGKAT SOSIALISASI	148
48.	INTENSITAS HUBUNGAN STATISTIK TINGKAT RELIGIUSITAS DAN TINGKAT MODERNITAS	148
49.	INTENSITAS HUBUNGAN STATISTIK TINGKAT RELIGIUSITAS DAN SIKAP MATERIALISTIK	149
50.	INTENSITAS HUBUNGAN STATISTIK PENGALAMAN KEAGAMAAN DI MASA LALU DAN TINGKAT SOSIALISASI	149
51.	INTENSITAS HUBUNGAN STATISTIK PENGALAMAN KEAGAMAAN DI MASA LALU DAN TINGKAT MODERNITAS	149
52.	INTENSITAS HUBUNGAN STATISTIK PENGALAMAN KEAGAMAAN DI MASA LALU DAN SIKAP MATERIALISTIK	149
53.	INTENSITAS HUBUNGAN STATISTIK PENGALAMAN KEAGAMAAN DI MASA LALU DAN TINGKAT RELIGIUSITAS	150

- o0o -

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Penelitian

1. Kasus yang diteliti

Penelitian ini merupakan studi kasus mengenai 'perubahan orientasi keagamaan' yang terjadi di Cigugur. Cigugur adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kabupaten Kuningan - Jawa Barat.

Di kelurahan ini pernah hidup sebuah aliran yang disebut sebagai Agama (D)jawa Sunda atau yang dikenal pula dengan sebutan Madraisme. Sebutan itu diberikan karena aliran tersebut didirikan oleh seseorang yang dikenal di antara para penganutnya sebagai Pangeran Madrais Alibasa Kusuma Widjaja Ningrat.

Agama (D)jawa Sunda pernah menyebar ke pelosok-pelosok Jawa Barat seperti Bandung, Garut, Tasikmalaya, Purwakarta, Majalengka serta di desa-desa lain di Kabupaten Kuningan.

Pada tahun 1964 ADS bubar, perkawinan cara ADS yang sebelumnya diakui kesahannya oleh negara, dilarang oleh PAKEM Kabupaten Kuningan. Pimpinan ADS pada waktu itu Pangeran Tedjabuwana yang merupakan putra Pangeran Madrais, menyatakan diri masuk menjadi Katolik demikian juga keluarganya. Keputusan pimpinan ADS ini kemudian diikuti oleh sekitar 10.000 orang pengikutnya di seluruh Jawa Barat. Dengan terjadinya peristiwa tersebut, maka terjadilah perpindahan masal para penganut ADS menjadi penganut Agama Katolik. Dan dengan demikian pula mulailah kegiatan Gereja Katolik di Cigugur. Di samping melakukan

pembinaan nilai-nilai dan cara hidup Katolik, fihak Gereja juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengadakan perbaikan kehidupan material penduduk. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pemberian bantuan ekonomi, menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal, serta mendirikan pusat pelayanan kesehatan.

Setelah lebih kurang 16 tahun Gereja Katolik melakukan kegiatannya, tepatnya pada tahun 1981, Pangeran Djatikusumah yang merupakan cucu Pangeran Madrais, mendirikan sebuah aliran kepercayaan baru yang diberi nama Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang yang kemudian disingkat PACKU. Bersamaan dengan berdirinya PACKU tersebut, sekitar 2000 orang Katolik eks ADS di seluruh Keuskupan Bandung mengajukan surat pernyataan keluar dari Katolik dan masuk menjadi anggota PACKU. Surat pernyataan tersebut ditandatangani atau diberi cap jempol oleh yang bersangkutan dan ditujukan kepada pastor di masing-masing paroki.

Tampaknya pemerintah menganggap PACKU sebagai neo-ADS, paguyuban tersebut dilarang dengan Surat Keputusan Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Barat Nomor : Kep. 44/K.2.3./8/82. Sebagai akibat larangan tersebut, secara berangsur-angsur ke 2000 orang penganutnya PACKU tersebut ada yang kembali menjadi Katolik, ada yang masuk Islam, ada juga yang tetap menyatakan diri secara resmi sebagai penganut aliran kepercayaan. Dalam statistik kelurahan tercatat ada 350 orang, dan mereka dicatat dalam kelompok lain-lain. ¹⁾

Peristiwa berdiri dan dilarangnya PACKU tersebut ternyata menimbulkan berbagai masalah, baik yang menyangkut hubungan antar

¹⁾. *Statistik Kelurahan Cigugur, 1986*

umat beragama maupun yang menyangkut hubungan antar orangtua dan anak dalam keluarga-keluarga tertentu. Kedua masalah tersebut timbul terutama sehubungan dengan penentuan pilihan agama mana yang mereka rasakan tepat bagi mereka masing-masing.

2. Cigugur Selayang Pandang

a. Letak dan Kedaan Alam

Sekarang Cigugur merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kabupaten Kuningan. Jaraknya sekitar 4 km dari kota tersebut, atau lebih kurang 35 km di sebelah selatan kota Cirebon, dan oleh karenanya secara administratif masih termasuk wilayah Propinsi Jawa Barat. Dari ibukota propinsi, Cigugur berjarak sekitar 168 km ke arah timur. 2) Cigugur berada pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 26,80 mm dan suhu udara rata-rata sekitar 26°C. Keadaan tanahnya subur, dan berada di lereng Gunung Ciremai yang merupakan gunung tertinggi di Jawa Barat. Luas seluruh wilayahnya adalah 511.120 Ha. Dari luas tersebut 105.680 Ha digunakan sebagai tempat pemukiman penduduk, seluas 116.120 Ha berupa sawah, seluas 279.975 Ha merupakan tegalan, kolam dan empang seluas 2.860 Ha digunakan sebagai lapangan seluas 1.810 Ha, dan sisanya digunakan sebagai kuburan, jalan, pengairan, dan lain-lain. 3)

2). *Lihat Hasil Survei dan Perencanaan UDKP Kecamatan Kuningan, Tabel 9, halaman 18.*

3). *Daftar Isian Potensi Desa 1985/1986, Tabel IV.b., halaman 5.*

Kelurahan Cigugur mempunyai sebuah kolam renang alam dengan air yang jernih yang dihuni sejenis ikan mas berwarna biru dan hitam. Kolam dan ikan sejenis ini terdapat pula di Linggarjati, Cibulan, dan Darmaloka yang semuanya termasuk di daerah Kabupaten Kuningan. Oleh karena itu, Cigugur seperti juga ketiga tempat yang disebutkan tadi, merupakan salah satu tempat yang sering dikunjungi banyak orang untuk tempat rekreasi, terutama pada hari-hari libur dan hari-hari besar. Namun dari pengamatan penulis akhir-akhir ini tempat tersebut tidak begitu terpelihara.

b. Jumlah Penduduk dan Tingkat Sosial Ekonomi

Menurut statistik kelurahan 1985/1986, penduduk Cigugur berjumlah 9.254 jiwa. Dari segi pendidikan formal yang dimiliki penduduk, jumlah tersebut terdistribusi sebagai berikut : 1614 orang (17.4 %) adalah mereka yang belum dan yang tidak pernah sekolah, 1632 orang (17.6 %) adalah mereka yang tidak tamat Sekolah Dasar, 1536 orang (16.6 %) adalah mereka yang tamat Sekolah Dasar dan yang sederajat, 929 orang (10.0 %) adalah mereka yang tamat SLTP dan yang sederajat, 689 orang (7.4 %) adalah mereka yang tamat SLTA, sedangkan mereka yang tamat akademi dan perguruan tinggi ada sebanyak 42 orang (4.5 %).⁴⁾

Bila persentase keseluruhan dijumlahkan sebenarnya baru mencapai 73.5 %. Namun itulah data yang tersedia dan tidak dapat dikejar lebih jauh lagi. Dan data ini pula yang menjadi dasar bagi pengisian 'Daftar Isian/Pertanyaan

⁴⁾ . *Daftar Isian Potensi Desa 1985/1986*, Tabel II.c., halaman 3-4

Potensi Desa'. Namun kami menduga proporsi orang yang tidak pernah sekolah atau yang pernah sekolah tetapi tidak tamat SD jumlahnya jauh lebih banyak dari yang diperkirakan.

Dilihat dari bidang pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk ternyata bidang perdagangan dan jasa menempati urutan pertama, yaitu sebanyak 2447 orang (26.4 %). Sedangkan bidang pertanian menempati urutan ke dua, yaitu sebanyak 2149 orang (23.2 %). Dari jumlah orang yang bekerja di bidang pertanian tersebut tercatat sebanyak 386 orang (18.0%) adalah petani pemilik sawah, 1461 orang (68.0 %) adalah petani penggarap, 216 orang (10.1 %) adalah peternak ikan darat, 82 orang (3.8 %) adalah peternak dan 4 orang lainnya (0.1 %) adalah nelayan. ⁵⁾.

Suasana pergeseran mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke sektor perdagangan dan jasa amat kami rasakan. Pada sekitar tahun 1970 an masih mudah menemukan iringan ternak peliharaan penduduk di jalan raya seperti kambing dan kerbau digiring oleh penduduk, namun sekarang hal tersebut hampir tak pernah ditemukan lagi. Kandang-kandang ternak yang biasanya berada bersebelahan dengan rumah penduduk, sekarang tak ada lagi. Di samping itu orientasi kaum muda ke bidang pertanian sangat kecil, apalagi bagi mereka yang tidak mempunyai tanah sendiri. Oleh karena itu, dapat diperkirakan pergeseran mata pencaharian tersebut akan terus berlangsung, apalagi luas wilayah pertanian yang mulai digunakan sebagai tempat pemukiman.

⁵⁾. *Daftar Isian Potensi Desa 1985/1986*, Tabel II.b., halaman 3.

Dari segi pendapatan, pada tahun 1984 pendapatan perkapita penduduk Cigugur menempati urutan ke tiga di Kecamatan Kuningan, setelah Kelurahan Kuningan dan Desa Cisantana. Untuk Cigugur pendapatan perkapita tersebut sebesar Rp. 146.820,50 setiap tahun, atau sebesar Rp. 12.235,04 setiap bulan, atau sebesar Rp. 407,00 setiap hari. ⁶⁾

Dari penelitian diperoleh angka rata-rata pendapatan sebesar Rp. 61.142,05 untuk setiap keluarga setiap bulan. Andaikata digunakan angka rata-rata 5 jiwa untuk setiap keluarga, maka diperoleh pendapatan perkapita sebesar Rp. 12.228,41 setiap bulan, atau sebesar Rp. 407,61 setiap hari. Angka ini berarti hanya 61 sen lebih besar dari catatan resmi. ⁷⁾

c. Sosial Budaya dan Agama

Secara umum penduduk Cigugur mempunyai ciri-ciri kebudayaan Sunda, seperti halnya desa-desa lain di Jawa Barat. Namun mengingat letak geografis yang berdekatan dengan perbatasan Jawa Tengah, Cigugur memang cukup terbuka terhadap pengaruh kebudayaan Jawa. Salah satu bukti pengaruh tersebut dapat ditemukan dalam uraian mengenai Agama (D)jawa Sunda yang akan diuraikan dalam Bab III.

Ada tiga agama yang dipeluk oleh penduduk Cigugur, yaitu Islam, Katolik, Protestan. Di samping itu ada pula yang tercatat sebagai penganut aliran kepercayaan. Jumlah

6) . Lihat Hasil Survei dan Perencanaan UDKP Kecamatan Kuningan, Tabel 30, halaman 91.

7) . Sumber : Daftar Pertanyaan Survei, nomor 04.

mereka yang beragama Islam ada 4955 orang (53.5 %), yang beragama Katolik sebanyak 3881 orang (41.9 %), penganut agama Protestan sebanyak 68 orang (0.8 %) dan penganut aliran kepercayaan ada 350 orang (3.8 %).⁸⁾

Keadaan ini tentu sangat berbeda dengan keadaan di masa lalu, perbedaan tersebut bukan saja menyangkut jumlah penganut agama tertentu dan komposisinya, tetapi juga menyangkut jumlah agamanya itu sendiri. Perubahan tersebut tentu dapat dipandang sebagai salah satu akibat dari terjadinya perubahan orientasi keagamaan sekelompok penduduk Cigugur yang dulu memeluk Agama (D)jawa Sunda menjadi penganut Agama Katolik. Perubahan inilah yang menjadi pusat perhatian penelitian penulis. Dalam Bab III dan Bab IV akan dijelaskan mengenai beberapa hal mengenai Agama (D)jawa Sunda secara garis besar.

B. Pokok Permasalahan

1. Masalah Pemilihan Umum

Secara sosiologis, hal tersebut merupakan kasus yang menarik, khususnya untuk bidang kajian Sosiologi Agama. Sungguhpun pemilihan topik penelitian ini lebih didasarkan pada minat pribadi semata-mata, namun karena penelitian ini dilakukan dalam rangka penyusunan tesis Program Pascasarjana bidang sosiologi di Universitas Indonesia, maka mau atau tidak mau penelitian ini lebih diarahkan pada orientasi teoritis daripada orientasi praktis.

⁸⁾ . *Daftar Isian Potensi Desa 1985/1986*, Tabel II.d.l., halaman 4

Oleh karena itu penelitian ini lebih mengarah pada usaha untuk melahirkan pernyataan-pernyataan yang benar, informatif, valid dan efektif mengenai kasus yang diteliti. Atau dengan kata lain bagaimana peristiwa perpindahan sejumlah penganut ADS ke dalam Agama Katolik yang terjadi di Cigugur, dapat dipahami dan dijelaskan secara teoritis-sosiologis. Pernyataan ini sekaligus merupakan perumusan masalah umum yang akan diteliti dalam penelitian ini.

2. Masalah Spesifik

Bila dilihat lebih lanjut, kasus perpindahan orang-orang eks ADS menjadi penganut Katolik di Cigugur pada tahun 1964 dapat dipandang sebagai akibat dari tidak dapat dipertahankannya kontinuitas ADS, baik secara sosial maupun secara politis. Secara sosial, ADS mendapat tantangan yang berat dari lingkungan sosialnya, secara politis ADS terlarang oleh perundang-undangan negara. Oleh karena itu wajar apabila mereka mencari agama baru sebagai pengikat solidaritas bersama dan sebagai kelompok identifikasi perilaku mereka. Untuk keperluan tersebut, dipilihlah agama Katolik sebagai pilihan. Namun dengan menganut agama baru, mereka dihadapkan pada nilai-nilai, norma-norma, dan perilaku baru sesuai tuntutan agama yang baru tersebut.

Maka secara lebih spesifik masalah penelitiannya dapat dirumuskan dalam dua pertanyaan berikut ini :

1. Faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan orientasi keagamaan di desa Cigugur ?
2. Seberapa jauh kaitan antara faktor-faktor tersebut dengan

tingkat religiusitas umat Katolik Cigugur yang berasal dari Agama Djawa Sunda ?

Dengan demikian seluruh proses penelitian ini ditujukan untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut di atas.

C. Relevansi Penelitian

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat melengkapi pemahaman tentang konsep 'perubahan orientasi keagamaan'. Atau sebaliknya, seberapa jauh pandangan teoritis tentang perubahan orientasi keagamaan berlaku dalam kasus yang diteliti.

Dalam konteks yang praktis, penelaahan terhadap kasus Cigugur itu tampaknya masih relevan, apalagi jika mengingat kemajemukan masyarakat Indonesia, yang tidak saja majemuk dalam etnik, bahasa, dan adat, namun juga dalam agama. Kemajemukan dalam agama misalnya dapat kita lihat dari hasil sensus tahun 1980. Hasil sensus tersebut menunjukkan, bahwa penduduk Indonesia yang beragama Islam berjumlah 128.462.176 orang, yang beragama Katolik berjumlah 4.355.575 orang, yang beragama Protestan mencapai jumlah 8.505.696 orang, yang beragama Hindu sebanyak 2.988.461 orang, sedangkan yang beragama Budha sebanyak 1.391.991 orang.⁹⁾ Dan kemajemukan dalam kehidupan keagamaan tersebut semakin lengkap apabila kita sempat pula menoleh pada aliran kepercayaan - aliran kepercayaan yang berkembang dan hidup di Indonesia. Hal tersebut memang masih terbuka bagi diskusi dan pembahasan mengenai klasifikasinya. Namun secara yuridis, aliran kepercayaan telah mempunyai tempat dan diakui sebagai salah satu

⁹⁾ . Biro Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, Tabel IV.4.1., halaman 172.

bentuk kehidupan religius masyarakat Indonesia, meskipun kedudukannya berbeda dengan agama-agama yang ada.

Di dalam kemajemukan agama semacam itu, kehidupan sosial mempunyai warnanya tersendiri yang berbeda dari masyarakat lainnya. Hal tersebut karena setiap agama, tidak hanya menyangkut soal hubungan manusia dengan Khaliknya, tetapi juga menyangkut soal hubungan manusia dengan sesamanya. 10)

Apabila diandaikan bahwa agama adalah himpunan nilai-nilai bagi manusia, maka dapat dimengerti bahwa kehidupan sosial adalah manifestasi dari segenap nilai yang dianut dan dihayati oleh manusia tersebut. Maka tidaklah mengherankan apabila agama ikut memberi 'warna' bagi kehidupan kemasyarakatan, bahkan menjadi dasar dari segala tatanan perilaku kemasyarakatan yang ada. Persoalan yang kemudian muncul, apabila di dalam suatu masyarakat atau suatu negara terdapat berbagai macam agama, yang tentu saja mempunyai kepercayaan, ritus, organisasi, serta perilaku yang berbeda dari satu agama dengan yang lainnya. Karakter sosial keagamaan yang demikian inilah yang membuka kemungkinan bagi agama-agama yang hidup di dalam masyarakat tersebut, tidak saja untuk menjalin saling pengertian dan kerja sama untuk mewujudkan kepercayaannya masing-masing, namun juga membuka kemungkinan yang luas untuk berbeda pendapat, berselisih faham, bahkan berkonflik atas dasar legitimasi agama, baik yang menyangkut doktrin, perilaku, maupun berebut jumlah penganut.

10) .Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, 1983, hal xiii.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, setiap negara di dunia mempunyai sikap yang berbeda-beda. Negara-negara sekular seperti Amerika misalnya, menganggap bahwa masalah agama merupakan *urusan pribadi* setiap warga negaranya sehingga negara tidak merasa perlu untuk ikut campur dalam urusan tersebut. Di ujung yang lain, ada pula negara-negara yang mendasarkan pelaksanaan kekuasaan negaranya pada syari'at agama tertentu, itulah negara-negara teokratis. Negara Proklamasi Republik Indonesia, mengambil sikapnya sebagai negara Pancasila. Pasal 29 UUD 1945 menegaskan, bahwa :

1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa,
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.

Sebagai implikasinya, negara tidak diatur oleh syari'at agama tertentu, dan juga tidak bebas sama sekali dari persoalan-persoalan bersama sebagai suatu bangsa. Oleh karena itu tidaklah heran, dan legal, apabila dalam kasus Cigugur pemerintah ikut melakukan *campur tangan* melarang agama atau aliran tertentu, sejauh agama atau aliran tersebut dipandang sebagai *pengganggu* bagi kehidupan bersama. Persoalannya, sejauh mana pelarangan tersebut dirasakan *adil* oleh perasaan sebagian besar masyarakat. Namun masalah tersebut bukanlah masalah yang mudah untuk dijawab.

Sosiologi, khususnya Sosiologi Agama mempunyai kompetensi untuk menelaah dan memberikan penjelasan tentang masalah agama, karena memang Sosiologi Agama '...is essentially descriptive,

aiming to understand the nature of religions'. 11)

D. Siasat Penelitian

Istilah 'siasat penelitian' adalah istilah yang biasa digunakan dalam perkuliahan MPS oleh pembimbing metodologi penulis Dr. J.J.J.M. Wuisman. Konsep tersebut menunjuk pada keseluruhan kegiatan dan teknik-teknik yang digunakan untuk menangani masalah penelitian yang telah ditetapkan. Hal tersebut meliputi dua kegiatan pokok, yaitu proses pengumpulan data dan proses analisis data. 12)

Penelitian ini lebih bersifat deskriptif yang berlandas pada *field studi*. Namun karena terkandung pula hasrat untuk mengetahui kaitan antara beberapa variabel, alat pengumpul data yang digunakan tidak terbatas pada observasi, partisipasi, dan wawancara, tetapi juga penyebaran kuesioner terhadap sampel seperti yang biasa digunakan dalam sebuah survei.

Seperti telah dikemukakan, penelitian ini adalah suatu studi kasus, oleh karena itu kesatuan penelitian dan *universe of discoursenya* adalah sama, yakni kelompok orang Katolik eks penganut ADS dan tercatat sebagai penduduk Kelurahan Cigugur serta tinggal di Cigugur. Sedangkan kesatuan pengamatan dalam penelitian ini adalah, orang perorangan, kelompok-kelompok kegiatan keagamaan, serta organisasi-organisasi Gereja yang ada.

11) . Joachim Wach, *Sociology of Religion*, The University of Chicago Press, Chicago-London, 1971, p.1.

12) . Dalam kuliah MPS Dr. JJJM. Wuisman tanggal 14 Maret 1984 dikemukakan bahwa 'siasat penelitian' sama dengan konsep sintetis yang meliputi metode pengumpulan data maupun metode analisis data. Sedangkan 'metode' adalah sejumlah kegiatan pengumpulan atau analisis data yang kait-mengkait dan merupakan keseluruhan yang tersusun atau 'set of research activities operations'

Sedangkan sampel perorangan yang diteliti dengan kusioner adalah mereka yang berumur 20 tahun ke atas, dengan pertimbangan bahwa mereka pernah mengalami atau mendapat pengaruh cara hidup dan pandangan ADS pada masa kanak-kanaknya. Sampel berjumlah 102 orang yang diambil secara *cluster* atau berkelompok.

Kuesioner yang digunakan terdiri dari 34 pertanyaan yang telah mengalami pembakuan melalui tahap uji coba. Seluruh proses penelitian lapangan berlangsung selama enam bulan, yaitu dari awal Desember 1985 s/d akhir Juni 1986.

- o0o -